HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN PASAR REBO JAKARTA TIMUR

Ratih Lestari*, Rima Berlian Putri, Ricky Riyanto Iksan

Program Studi S1 Keperawatan Institut Tarumanagara
Jl. TB Simatupang & Jl. Raya Cilandak Kko No.1, Ragunan, Kec. Ps. Minggu,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12550

e-mail: 1stratih@gmail.com

Artikel Diterima : 14 April 2025, Direvisi : 14 Agustus 2025, Diterbitkan : 16 September 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Suatu keadaan dimana balita mempunyai tinggi serta panjang yang tidak sesuai dibandingkan pada usianya disebut dengan *stunting*. Berdasarkan penilaian WHO, anak yang terkena *stunting* biasanya mempunyai tinggi atau badan yang lebih kecil dari standar pertumbuhannya. Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo memiliki kejadian *stunting* sebanyak 44 balita pada tahun 2023. Pemberian pola makan merupakan salah satu dari berbagai faktor penyebab *stunting*. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan *stunting* pada balita dengan pemberian pola makan di kawasan kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. **Metode:** penelitian ini berjenis kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *cluster sampling*. **Hasil:** Penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden dengan pola pemberian makan yang sesuai dan balita tidak terkena *stunting* sebanyak 68 orang (68,7%). Responden dengan pola pemberian makan tidak sesuai dan balita tidak *stunting* yaitu berjumlah 9 orang (9,1%). Sebanyak 15 orang (15,2%) didapati responden dengan pola pemberian makan tidak sesuai dan balita yang terkena *stunting*. Sementara responden dengan pola pemberian makan sesuai dan balita terkena *stunting* berjumlah 7 orang (7,1%). Berdasarkan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar $<.001$ yang mana nilai tersebut lebih rendah dari 0,05. **Diskusi:** Sehingga pada penelitian ini bisa disimpulkan bahwa secara signifikan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

Kata Kunci: *stunting*, balita, pola pemberian makan

ABSTRACT

Background: Stunting is the state in which a toddler's length and height are out of proportion to his age. According to WHO estimates, children who are stunted typically have bodies or heights below average for their developmental stage. In 2023, 44 toddlers at Pasar Rebo Sub-district Health Center have stunting. One of the many causes of stunting is dietary nutrition. **Purpose:** The aim of this study was to gather data regarding the connection between diet and toddler stunting in the Puskesmas Pasar Revo District, East Jakarta, work area. **Method:** This study employs a quantitative, cross-sectional methodology with cluster sampling. **Results:** Stunting did not impact as many as 68 people (68.7%) of the respondents in this study who had acceptable feeding practices and children. Nine (9.1%) of the respondents have toddlers with incorrect feeding behaviors; they are not stunted. Of the respondents, 15 individuals (15.2%) reported that their toddlers were stunted and that their feeding habits were incorrect. Conversely, 7 (7.1%) of the respondents had toddlers who were stunted and appropriate feeding routines. The p-value, as determined by the chi square statistical test, is less than 0.05, at $<.001$. **Discussion:** Therefore, it can be stated from this study that the incidence of stunting in the Pasar Rebo District Health Center's East Jakarta work area is significantly correlated with feeding practices

Keywords: stunting, toddler, feeding practices

PENDAHULUAN

Salah satu target tujuan *Sustainable Development Goals* pada tahun 2030 adalah menuntaskan berbagai macam permasalahan gizi. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi akan menyebabkan masalah kesehatan salah satunya adalah *Stunting*. Balita stunting apabila mempunyai tinggi atau panjang yang tidak sesuai dengan standar pertumbuhan anak berdasarkan WHO (Permenkes, 2020). Di dunia, *stunting* menjadi gangguan pada gizi yang masih menjadi sorotan utama termasuk wilayah Indonesia (Novy et al., 2022).

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/Menke/SK/2010 menyatakan dalam Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, *Stunting* adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut nilai *Z-score* kurang dari -2SD (Standar Deviasi) dan dikategorikan sangat pendek jika nilai *Z-Score*nya kurang dari -3SD (Standar Deviasi) (Kemenkes, 2020). Dunia memiliki target dan upaya penanganan kejadian *Stunting* yaitu pada tahun 2025 prevalensi kejadian *Stunting*

menurun, khususnya pada anak usia dibawah 5 tahun (Unicef, 2021).

Dari hasil penelitian WHO tercatat bahwa pada tahun 2022 sebanyak 149 juta jiwa (22,3%) balita di dunia mengalami *stunting* (Kassaw et al., 2023). Di kawasan negara berkembang, balita yang terkena *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan. Di tahun 2019, ada tujuh kawasan yang mempunyai angka *Stunting* yang tinggi dan tertinggi, yaitu negara dengan kepulauan Asia Selatan, Afrika Barat, Afrika tengah, Ocean Afrika timur dan Asia Tenggara termasuk Indonesia (Raswanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka *Stunting* balita di Indonesia menurun dari tahun 2021. Sebanyak 24.4% menjadi 21.6% di tahun 2022. Tingkat kejadian *Stunting* di Indonesia tergolong tinggi sebab diatas standar penilaian WHO dengan jumlah 20% (Salsabila et al., 2024). Itu sebabnya, stunting masih diawasi oleh pemerintah dan dikatakan sebagai permasalahan kesehatan yang mengkhawatirkan bagi kesehatan anak.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* yaitu dengan melakukan pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu) pada responden (objek penelitian). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus cluster sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan berdasarkan wilayah atau lokasi penelitian dan didapatkan jumlah responden 98 ibu balita. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden yang tinggal diluar wilayah puskesmas kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Teknik analisa data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat menggunakan uji chi-square. Proposal penelitian ini sudah mendapatkan surat lolos uji etik dari Stikes Panrita Husada Bulukumba.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia ibu, pendidikan, dan pekerjaan. Usia ibu terbagi menjadi tiga macam yaitu usia 17-25 tahun, usia 26-35 tahun, dan usia 36-45 tahun. Tingkat pendidikan terakhir terbagi menjadi tiga macam yaitu Pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), Pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana). Sedangkan pekerjaan terbagi menjadi dua macam yaitu tidak bekerja dan bekerja.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25 Tahun	11	11.1
26-35 Tahun	45	45.5
36-45 Tahun	43	43.4
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	12	12.1
Pendidikan Menengah	74	74.7
Pendidikan Tinggi	13	13.1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	89	89.9
Bekerja	10	10.1
Total	99	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa dari 99 responden kurang dari separuh responden berusia 26-35 tahun sebanyak 45 responden (45,5%) dengan. Berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa lebih dari separuh responden dengan pendidikan menengah (SMA dan SMK) sebanyak 74 responden (74,7%). Berdasarkan tersebut juga didapatkan bahwa dari 99 responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 89 responden (89.9%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan dan Kejadian

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Tepat	24	24,2
Tepat	75	75,8
Total	99	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui pola pemberian makan di wilayah kerja

Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur dari 99 responden, sebagian kecil responden memiliki pola pemberian makan pada balita tidak tepat sebanyak 24 responden (24,2%), dan sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan pada balita tepat sebanyak 77 responden (75,8%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Stunting	22	22,2
Stunting	77	77,8
Total	99	100

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui Kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur dari 99 balita, Sebagian besar balita tidak stunting 77,8%, sementara 22,2% balita mengalami stunting.

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan variabel pola pemberian makan dengan variabel kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic dengan metode Chi-Square, hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	P-value	OR 95% CI
	Tidak Stunting		Stunting				
	f	%	f	%			
Tidak Tepat	9	9,1	15	15,2	24	24,2	<.001 (0,020-0,192)
Tepat	68	68,7	7	7,1	75	75,8	
Total	77	77,8	22	22,2	99	100	

Hasil uji statistik menggunakan chi square pada penelitian ini didapatkan nilai <.001 dimana secara signifikan nilai *p-value*

lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga dapat diartikan uji statistik H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Usia ibu

Dalam hasil penelitian analisis karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa kurang dari separuh usia ibu yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 45 responden (45,5%), kurang dari separuh usia 36-45 tahun sebanyak 43 responden (43,4%), dan Sebagian kecil usia 17-25 tahun sebanyak 11 responden (11,1%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang dari separuh responden berusia 26-35 tahun sebanyak 45 responden (45,5%). Faktor usia merupakan salah satu karakteristik orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak sebab pengalaman orang tua yang baik, daya tangkap dan daya pikir yang baik (Apriani, 2023).

b. Pendidikan

Dalam hasil penelitian analisis karakteristik Pendidikan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 12 responden (12,1%) berpendidikan SD dan SMP, 74 responden (74,7%) berpendidikan SMA dan SMK, dan 13 responden (13,1%) berpendidikan Diploma/Sarjana. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah responden berpendidikan SMA dan SMK. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, responden tidak melanjutkan pendidikan tinggi, salah satunya faktor pernikahan dini.

c. Pekerjaan

Dalam hasil penelitian analisis

karakteristik pekerjaan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 89 responden (89,9%) dan ibu yang bekerja sebanyak 10 responden (10,1%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh responden tidak bekerja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden bahwa responden tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.

2. Analisis Univariat

a. Pola Pemberian Makan

Dalam Penelitian ini didapatkan hasil bahwa Sebagian kecil responden sebanyak 24 responden (24,2%) memiliki pola pemberian makan tidak tepat dan sebagian besar responden sebanyak 74 responden (74,8%) memiliki pola pemberian makan tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan tepat.

Kemenkes RI (2015) menjelaskan bahwa Pola pemberian makan adalah kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi, keberlangsungan hidup, bertumbuh dan berkembang. Pola pemberian makan tepat yaitu pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan (Noviyanti et al., 2020).

b. Kejadian Stunting

Dalam hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa Sebagian besar balita tidak stunting sebanyak 77 balita (77,8%) dan Sebagian kecil balita yang mengalami stunting sebanyak 22 balita (22,2%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami stunting. Stunting adalah gangguan gizi kronis yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan anak ditandai dari data antropometri yang abnormal (Kemenkes, 2020). Penelitian yang dilakukan Migang, (2021) tentang status gizi stunting terhadap tingkat perkembangan anak

usia balita.

3. Analisis Bivariat

Hasil menunjukkan bahwa balita dengan pola pemberian makan tidak tepat maka berisiko mengalami stunting. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilaksanakan Permatasari, (2021) bahwa pola asuh pemberian makan menjadi aspek utama yang mempengaruhi stunting. Apabila balita tidak mendapatkan pola makan yang sesuai akan memiliki potensi terkena stunting 6 kali lebih rentan daripada balita yang memiliki pola asuh dan makan yang sesuai. Hal ini diperkuat dengan pengertian yang dikemukakan Kemenkes RI (2015) Pola pemberian makan adalah perilaku yang ditetapkan oleh orang tua pada anak guna mencukupi kebutuhan nutrisi, gizi, kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya.

Pola pemberian makan tepat yaitu pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makanan (Noviyanti et al., 2020). Pola pemberian makan dengan kategori jadwal makan tidak teratur dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting pada balita. Waktu pemberian makan adalah salah satu cara membiasakan berperilaku makan yang baik pada anak. Pendampingan dan pengawasan pada anak juga berdampak pada kualitas dan kuantitas makanan yang masuk kedalam tubuh anak (Noviyanti et al., 2020). Pola pemberian makan pada anak stunting mengalami pola makan yang tidak teratur. Jadwal pemberian makanan yaitu tiga kali makanan utama, dan makanan selingan jika tidak sesuai yang diberikan maka asupan nutrisi gizi seimbang pada anak tidak terpenuhi sehingga menyebabkan stunting (Darmawi, 2022).

Penelitian yang dilakukan di Nigeria 2016 menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan makanan sesuai dengan frekuensi minimal pemberian makan maka

memiliki peluang mengalami stunting lebih besar (20,1%) (Udoh & Amodu, 2016).

Penelitian ini juga menghasilkan Sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan tepat namun masih terdapat kejadian stunting pada balita. Peneliti memiliki asumsi bahwa sebagian besar responden memiliki bayi dengan riwayat BBLR, dan pemberian ASI Eksklusif <6 bulan. Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah akan beresiko mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maineny et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus stunting pada balita di Puskesmas Nosarara Kelurahan Pengawu.

Bayi dengan BBLR lebih berisiko mengalami masalah pertumbuhan, termasuk stunting. Jika orang tua dapat memberikan nutrisi yang tepat selama periode 6 bulan pertama maka bayi dengan BBLR dapat tumbuh dengan baik dan mencapai tinggi badan yang sesuai untuk usianya dengan pemenuhan kebutuhan gizi yang optimal, dapat mencegah risiko terjadinya stunting. Selain pola pemberian makan, dan Riwayat BBLR, Faktor Pemberian ASI Eksklusif <6 bulan dikatakan sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi penyebab stunting pada balita. ASI memiliki kandungan 60% lebih keperluan gizi pada bayi, sehingga asi sangat penting untuk bayi dengan umur 0-6 bulan. Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif cenderung mempunyai gizi yang kurang baik, sementara balita yang tidak memperoleh ASI Eksklusif cenderung memiliki gizi kurang (Yusra Y, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Solihin, (2022) menyebutkan bahwa terdapat aspek lain yang menyebabkan stunting pada balita, yaitu faktor Pemberian ASI eksklusif kurang dari 6 bulan. ASI memproduksi nutrisi dengan kualitas tinggi yang diperlukan balita, sehingga kandungan

tersebut bisa menunjang tahap pertumbuhan balita (Solihin, 2022). Kesehatan dan gizi anak usia dini sangat penting, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (dari kehamilan hingga usia 2 tahun) yang dikenal sebagai masa Golden Age (Nugroho et al., 2021) Berdasarkan peneliti ini didapati bahwa beberapa dari responden mempunyai pola pemberian makan tidak sesuai tetapi balita tidak terkena stunting.

Temuan penelitian ini, didukung oleh kajian Sari et al., (2022) penelitian ini menggunakan analisis uji *Pearson product moment* didapatkan nilai $p=0,327$ ($p>0,05$) yang memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh makan dengan stunting di Desa Karangwelas, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Penyebabnya yaitu pola pemberian makan yang didapatkan hanyalah memperlihatkan kondisi balita saat ini, karena status gizi balita merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu, sehingga pola pemberian makan pada hari tertentu tidak bisa langsung mempengaruhi status gizinya.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji chi square diperoleh nilai $p=$ Value sebesar $<.001$. Artinya p -value lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha <0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian makan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola pemberian makan dan variabel kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

Hal ini disejalan dengan penelitian yang dilakukan Budiarti et al., (2022) hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan Pujiati, (2021) yang menunjukan adanya hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan. Bagitupun

dengan hasil penelitian Cahya, (2019) hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Kota Surabaya dengan nilai ($p=0,002$) dan nilai relasi ($r=0,326$).

Peneliti menganalisis bahwa balita dengan stunting seringkali tidak mendapatkan pola makan yang tepat dan memiliki jadwal makan yang tidak teratur, sedangkan balita dengan tinggi badan normal cenderung mendapatkan pola makan yang lebih baik dan jadwal makan yang konsisten. Konsultasi dan pendampingan gizi penting untuk membantu ibu menyediakan makanan bergizi serta membuat jadwal makan yang baik. Pemberian makanan yang tepat sejak dini membantu anak terbiasa dengan pola makan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden yaitu berusia 26-35 tahun sebanyak (45,5%) atau berjumlah 45 ibu, lebih dari separuh responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA dan SMK) sebanyak (74,7%) responden atau berjumlah 74 ibu, dan Sebagian besar responden sebanyak (89,9%) atau berjumlah 89 ibu diwilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur tidak bekerja ($n=99$).
2. Pola pemberian makan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan pasar Rebo Jakarta Timur lebih dari separuh responden memiliki pola pemberian tepat sebanyak (75,8%) atau berjumlah 75 ibu dan sebagian kecil responden sebanyak (24,2%) atau berjumlah 24 ibu memiliki pola pemberian makan tidak tepat.
3. Kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur lebih dari separuh balita tidak

mengalami stunting sebanyak (77,8%) atau berjumlah 77 balita dan sebagian kecil balita sebanyak (22,2%) atau berjumlah 22 balita mengalami stunting.

3. Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita diwilayah kerja puskesmas Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur dengan nilai p -value $<.001$ dan nilai estimasi faktor resiko yang diperoleh $OR=0,062$.

SARAN

a. Bagi petugas kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi atau penyuluhan kesehatan yang sudah ada tentang perlunya pola pemberian makan yang baik bagi pertumbuhan balita kepada ibu, sehingga diharapkan ibu mampu mengatur pola makan balita untuk mencegah balita mengalami stunting.

b. Bagi pelayanan posyandu balita

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pelayanan kepada ibu balita dan balita. Serta diharapkan kader posyandu dapat memfasilitasi ibu balita untuk mendapatkan edukasi kesehatan yang baik tentang pola pemberian makan yang berdampak bagi pertumbuhan balita.

c. Bagi ibu/orang tua

Peneliti menyarankan kepada ibu/ orang tua yang mempunyai balita agar lebih memperhatikan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan pada balita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis atau sama dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting yang belum diteliti pada penelitian ini seperti faktor sanitasi lingkungan, faktor ketahanan pangan, faktor riwayat penyakit infeksi dan faktor-faktor lainnya, dan bisa dijadikan acuan yang

mendukung penelitian selanjutnya.

KEPUSTAKAAN

- Budiarti, K. D., Suliyawati, E., & Nuria, N. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(02), 105–116.
- Kassaw, A., Kassie, Y. T., Kefale, D., Azmeraw, (2023). Pooled Prevalence And Its Determinants Of Stunting Among Children During Their Critical Period In Ethiopia: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Plos One*, 18(11), E0294689.
- Maineny, A., Rifkawati, Nita Silfia, N., & H. (2022). Low Birth Weight With Stunting Incidence For Toddlers Age 12-59 Months. *Napande: Jurnal Bidan*, 1(1), 9–14.
- Novy Kurniawati, & Rahmat Yahya Ardiansyah. (2022). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Menu Berbasis Pangan Lokal Untuk Pencegahan Kejadian Stunting.
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Permenkes Ri. (2020). *Penilaian Status Gizi: Dilengkapi Dengan Proses Asuhan Gizi Tersetandar*. Jakarta: Egc
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3.
- Permenkes Ri. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Angka Kecukupan Gizi*
- R, M., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 91–104.
- Raswanti, I., Izwardy, D., Eko Irianto, S., Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, (2020). Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018 Jl. Rasuna Said Kav. C-22, 43(2), 51–64.
- Ridha Cahya Prakhasita. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12- 59 Bulan Dipuskesmas Tambak Wedi Surabyara. 1–119.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 11(1), 18–25.
- Udoh, E. E., & Amodu, O. K. (2016). Complementary Feeding Practices Among Mothers And Nutritional Status Of Infants In Akpabuyo Area, Cross River State Nigeria. *Springerplus*, 5(1), 2073.
- Wasis Pujiati. (2021). Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 1-36 Bulan.
- Yusra Y. (2020). Analisis Kontingensi Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Gizi Kurang (Studi Pada Puskesmas Peusangan Sibliah Krueng Kabupaten Bireuen. *Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 14, 171